



Analisis Konten dan Komparatif Sustainability Report Perbankan Berdasarkan GRI G4

Norra Isnasia Rahayu^{*)}

Prodi Keuangan Perbankan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

^{*)} email: norraisnasiaarahayu@umri.ac.id

Article Info

Article history:

Received: April 2019

Accepted: Juni 2019

Published: Juni 2019

Keywords:

Sustainability Report,
Banking, GRI G4,
Content Analysis, and
Comparative Analysis.

JELClassification:

Abstract

This research is conducted to provide information and compare the implementation of the Sustainability Report applied in each report. This research is qualitative research, content analysis is a technique to yield an inference and quantify data to its context. Scoring system is used for mapping the performance of BNI's and Maybank's sustainability reporting from its guidelines (context), which is GRI G4. The results of this research show that both corporations have implemented good enough Sustainability Report. Despite the improvement, there are incorrect reporting and ambiguity in some indicators. Corporations still have to make it more complete to achieve all of the performance indicators in the next report. And also their Sustainability Report towards a better future company.

Abstrak,

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan membandingkan sejauh mana penerapan Sustainability Report Perusahaan yang tercermin dalam laporan masing-masing. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode penelitian yang digunakan ialah metode content analysis dengan data sekunder yaitu Laporan Keberlanjutan PT. Bank Negara Indonesia (BNI) dan PT Malayan Banking Bhd (Maybank) tahun 2104. Teknik scoring digunakan dalam penelitian untuk membantu memetakan kinerja pengungkapan berdasarkan acuan (konteks) yang telah ditetapkan yaitu GRI G4. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kedua perusahaan telah menerapkan Sustainability Report dengan baik. Walaupun sudah baik, dalam laporan ditemukan ketidaktepatan dan ambiguitas pada salah satu indikator yang diungkapkan. Perusahaan dirasa perlu untuk mengungkapkan keseluruhan indikator kinerja di laporan tahun berikutnya dan meningkatkan penerapan Sustainability Report demi perusahaan yang lebih baik di masa depan.

PENDAHULUAN

Tanpa disadari bumi kita terus menerus berputar dengan tidak bergeser sedikitpun kecepatannya, membuat hari-hari terus berlalu membawa umat manusia menuju peradaban dunia ke ujung senja. Bumi ini seakan-akan sudah lelah mengiringi langkah-langkah perjalanan peradaban dunia akibat peristiwa-peristiwa yang telah banyak memeras keringat, darah, dan tetesan air mata sang ibu pertiwi, serta menghantarkan umat manusia pada krisis multidimensi. Krisis finansial (ekonomi) yang terjadi di Amerika Serikat, krisis kemanusiaan (sosial) yang melibatkan Israel dan Palestina dan juga krisis lingkungan di seluruh pelosok bumi.

Berbagai persoalan ini kemudian memicu semakin derasnya tuntutan masyarakat agar perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap dampak sosial dan lingkungan yang timbul sebagai konsekuensi dari aktivitas bisnisnya. Adanya tuntutan ini terutama disebabkan karena masyarakat sudah mulai menyadari pentingnya melestarikan lingkungan dan kepedulian sosial yang disebabkan oleh kerusakan akibat aktivitas-aktivitas organisasi bisnis, kemunculan akuntansi sosial dan lingkungan menyadarkan masyarakat tidak lagi hanya menuntut produk barang/ jasa hasil organisasi yang bisa berguna untuk kehidupan saja. Masyarakat juga menjadi sadar akan keinginan organisasi-organisasi bisnis untuk memperhatikan kelestarian lingkungan dan peduli sosial.

Kondisi ini kemudian mendorong semakin mengemukanya isu akuntansi pertanggung jawaban sosial dan lingkungan perusahaan (yang kita ketahui juga sebagai akuntansi sosial, akuntansi lingkungan, corporate social reporting, corporate social responsibility reporting, non-financial reporting, atau sustainability accounting). Akuntansi pertanggungjawaban sosial dan lingkungan perusahaan dalam praktik di lapangan umumnya akan dituangkan dalam bentuk laporan tahunan atau laporan sosial terpisah yang disebut sebagai Sustainability Report melalui mekanisme akuntansi pertanggungjawaban sosial.

Saat ini banyak perusahaan multinasional baik yang bergerak di bidang manufaktur, perdagangan, jasa hingga organisasi pemerintahan mengumumkan corporate social performance beserta dampak yang ditimbulkannya terhadap ekonomi, sosial dan lingkungannya dalam sebuah sustainability report. Perusahaan-perusahaan besar dunia seperti Procter and Gamble, UPS, Unilever, Carrefour, Freeport saat ini menyusun sustainability report menggunakan kerangka yang dikembangkan oleh Global Reporting Initiative (selanjutnya disebut GRI), sedangkan dari organisasi pemerintah contohnya ialah UK Government, US Environment Agencies, Japan Environment Agencies (Massie, 2001).

Pedoman sustainability report oleh GRI sudah digunakan di seluruh dunia dan lebih dari 1000 perusahaan dan entitas telah membuat laporan GRI (Sukoharsono, 2009). Langkah serupa juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia di tahun 2014 tercatat sudah lebih dari 60 perusahaan yang membuat sustainability report yang mengacu pada GRI dan berani bertanding dalam Indonesian Sustainability Report Awards (ISRA), (www.sra.ncsr-id.org).

PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. termasuk salah satu nominator dari 24 nominator dalam ISRA 2010. PT. Bank BNI juga pernah meraih Commendation for First Time Sustainability Reporting 2010, Winner Best Sustainability Reporting 2013, Winner Best Sustainability Reporting 2014 category financial services (www.sra.ncsr-id.org).

PT. Malayan Banking Berhad (Maybank) asal Malaysia juga telah mempublikasikan sustainability report nya secara terpisah sejak tahun 2010. Maybank termasuk salah satu nominator yang meraih Best First Time Reporter Sustainability 2010, Best Work Place Practices 2011, Best Sustainability Report 2012, Best Sustainability Report 2013 dan Best Sustainability Report 2014 di ajang ACCA Malaysia Sustainability Reporting Awards (www.accaglobal.com).

Menurut Moneva et al. (2006) standar GRI memang dirancang sebagai panduan bagi entitas bisnis untuk memenuhi tuntutan bagi tercapainya sasaran sustainability, namun praktik-praktik tersebut belum mendapat respon sebagaimana mestinya. Secara kuantitas, entitas-

entitas bisnis yang mengomunikasikan laporan kinerja sustainability memang meningkat, tetapi dampaknya terhadap upaya-upaya pencapaian sasaran agenda sustainable development ternyata belum memadai (Sherman dan DiGuilio, 2010). Dua potret bertentangan ini mencerminkan adanya kesenjangan antara spirit yang terkandung dalam sustainability dengan bagaimana spirit tersebut dimaknai dan dipraktikkan oleh entitas bisnis. Kesenjangan ini merupakan petunjuk yang jelas bahwa masih diperlukan jalan panjang untuk dapat sampai pada tingkatan diadopsinya spirit tersebut secara benar oleh pelaku bisnis.

Jawaban terhadap kesenjangan tersebut harus diupayakan sesegera mungkin untuk memastikan diadopsinya spirit sustainability secara sungguh-sungguh sehingga entitas bisnis dapat memberikan kontribusi bagi terjaminnya masa depan dunia yang lebih baik. Hal yang perlu digarisbawahi ialah, bagaimana penerapan *sustainability report* - Apakah perusahaan menerapkan secara parsial ataukah secara keseluruhan? Hal tersebut masih menjadi isu yang rumit, karena kerangka GRI merupakan sistem sukarela dalam artian tidak harus saklek (Mudd, 2008). Di Indonesia, standarisasi khusus pelaporan CSR untuk perbankan juga belum diatur, sehingga model pelaporan dapat berbagai macam bentuk. Kurangnya standar atau pedoman, bersamaan dengan adanya ketidakpastian kepada siapa disclosure itu ditujukan, membuat pelaporan isu sustainability report itu sangat bervariasi. Maka dari itu perlu adanya pedoman yang jelas dalam pelaporan lingkungan serta secara jelas siapa pemakainya.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sejauh mana perusahaan perbankan di Indonesia menerapkan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan (*sustainability report*) dibandingkan dengan penerapan pengungkapan *sustainability report* di negara ASEAN lainnya guna menyongsong MEA.

TINJAUAN PUSTAKA

Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan

Adanya krisis multidimensi berkepanjangan yang meliputi krisis finansial (ekonomi), krisis kemanusiaan (sosial), dan krisis lingkungan tidak bisa terlepas dari peran perusahaan dalam masyarakat. Merebaknya isu tanggungjawab perusahaan terhadap dampak sosial dan lingkungan yang timbul akibat aktivitas bisnisnya mendorong perusahaan untuk menyajikan informasi sosial dan lingkungan dalam laporan tahunannya. Implementasi dari tanggung jawab perusahaan terhadap aspek-aspek sosial dan lingkungan tersebut dikenal dengan istilah tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Landasan Teori Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial

Teori stakeholder dan teori legitimasi merupakan teori yang sering digunakan untuk mendasari penelitian di bidang tanggung jawab sosial perusahaan. Kedua teori stakeholder dan teori legitimasi, merupakan kebijakan pengungkapan akuntansi yang dijadikan pertimbangan sebagai strategi untuk mempengaruhi hubungan organisasi dengan lembaga lain dimana mereka berinteraksi. Pada saat sekarang ini, kedua teori tersebut telah di aplikasikan untuk menjelaskan alasan organisasi melakukan pengungkapan informasi tanggung jawab sosial didalam laporan tahunannya. Kedua teori itu, juga dapat diaplikasikan untuk menjelaskan alasan perusahaan mengadopsi teknik akuntansi keuangan tertentu.

Organisasi berusaha menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang melekat pada kegiatannya dengan norma-norma perilaku yang ada dalam sistem sosial masyarakat dimana organisasi adalah bagian dari sistem tersebut. Selama kedua sistem nilai tersebut selaras, hal tersebut dapat disebut dengan legitimasi perusahaan. Ketika ketidakselarasan aktual atau potensial terjadi diantara kedua sistem nilai tersebut, maka akan ada ancaman terhadap legitimasi perusahaan. Landasan dari teori legitimasi adalah “kontrak sosial” yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat selama perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber

ekonomi. Hal inilah yang menjadi motivasi perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat, yang salah satunya adalah dalam bentuk tanggungjawab sosial perusahaan.

Sustainability Report

Sustainability reporting menurut *World Business Council for Sustainable Development* didefinisikan sebagai laporan publik dimana perusahaan memberikan gambaran posisi dan aktivitas perusahaan pada aspek ekonomi, lingkungan dan sosial kepada *stakeholder* internal dan eksternalnya (WBCSD, 2002: 7). *Sustainability reporting* harus menjadi dokumen strategik yang berlevel tinggi yang menempatkan isu, tantangan dan peluang *sustainable development* yang membawanya menuju kepada *core business* dan sektor yang ditekuni.

Global Reporting Initiative (GRI) G4

Ide untuk membuat kerangka mengenai pelaporan informasi keberlanjutan tercetus pertama kali pada tahun 1997 oleh US, *The Boston-based Coalition on Environmentally Responsible Economies* (CERES) yang bekerjasama dengan PBB bidang lingkungan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan manfaat dari *sustainability reporting*. Mereka pada akhirnya membentuk lembaga yang bernama "*Global Reporting Initiative*". Proses pembentukan staf, divisi, dan pengembangan jaringan dilakukan dari tahun 1997 sampai 1998. UNEP bergabung menjadi partner GRI pada tahun 1999. Panduan ini bersifat sukarela yang membantu melaporkan dimensi ekonomi, lingkungan dan sosial suatu organisasi (dikenal dengan *triple bottom line*).

Dalam standar GRI G4, standar pengungkapan umum terdiri dari 58 komponen yang harus dicantumkan oleh semua perusahaan atau organisasi terlepas dari aspek materialitasnya. Standar pengungkapan khusus yang dibagi menjadi 3 aspek yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial, mencapai total indikator 91 kinerja, terdiri dari 9 indikator ekonomi, 34 indikator lingkungan, 16 indikator praktek tenaga kerja, 12 indikator Hak Asasi Manusia, 11 indikator kemasyarakatan dan 9 indikator tanggung jawab produk. Pelaporan isu-isu spesifik terdiri atas 10 indikator yang terbagi menjadi 1 kategori yaitu 3 indikator lingkungan dan 7 indikator sosial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang menitikberatkan pada telaah informasi dalam literatur teori yang berhubungan dengan tema besar penelitian. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan praktik tanggung jawab sosial perusahaan pada 2 perusahaan perbankan di ASEAN untuk laporan tahunan dan *sustainability report* periode 2014. Penelitian ini membandingkan pelaksanaan CSR kedua perusahaan tersebut dengan pedoman dari *GRI Standard 4*. Berdasarkan sumbernya, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan yaitu laporan tahunan dan *sustainability report*. Tahun pengungkapan laporan yang diambil adalah tahun 2014. Penelitian ini mengambil situs pada perusahaan-perusahaan perbankan di ASEAN yang secara intens menerapkan *sustainability report*, yaitu PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNI) dan PT Malayan Banking Berhad (Maybank).

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan metode *content analysis* dengan dibantu model analisis Miles and Huberman. *Content analysis* merupakan metode penelitian yang menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat pendugaan (inference) atas suatu teks. Tujuan *content analysis* adalah melakukan identifikasi terhadap karakteristik atau informasi spesifik yang terdapat pada suatu dokumen untuk menghasilkan deskripsi yang obyektif dan sistematis (Indriantoro dan Supomo, 2002; 159). Halim (2008:77) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

1. *Data Reduction*

Dalam penelitian ini, penulis membuat tabel kelengkapan data yang berisi tentang ada atau tidaknya komponen indikator *sustainability report* berdasar pada GRI G4. Ada atau tidaknya komponen indikator tersebut dilihat dari Laporan Tahunan dan juga Indeks GRI yang terdapat dalam *Sustainability Report* perusahaan.

2. *Data display*

Dalam penelitian ini, penulis melakukan 2 analisis terhadap isi laporan historis baik yang dalam bentuk laporan tahunan maupun *sustainability report* yang dikeluarkan perusahaan. Proses analisis dilakukan dengan mencari aspek-aspek yang terdapat dalam tabel kerja apakah dilaporkan atau tidak dalam laporan tahunan dan *sustainability report*. Setelah itu, penulis mengisi tabel kerja berdasarkan hasil analisis yang akan dibahas dalam pembahasan dan membuat ringkasan atas hasil yang didapatkan dari tabel kerja.

3. *Conclusion drawing atau verification*

Data ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan didasarkan pada analisis subjektif penulis ketika menganalisa dan membandingkan pengungkapan *sustainability report* masing-masing perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tingkat Pemenuhan Indikator

1. **Tingkat Kelengkapan *Sustainability Report***

Kinerja pengungkapan *sustainability report* BNI selama tahun 2014 jika ditinjau dari tingkat kelengkapan berdasarkan standar pengungkapan GRI G4 yaitu 69% untuk pengungkapan indikator standar umum, 32% pengungkapan indikator aspek material dan 53% untuk pemenuhan indikator spesifik jasa keuangan. Sedangkan tingkat kelengkapan Maybank berdasarkan standar pengungkapan GRI G4 yaitu 89% untuk pengungkapan indikator standar umum, 29% pengungkapan indikator aspek material dan tidak mengungkapkan indikator spesifik jasa keuangan.

2. **Tingkat Kelengkapan Indikator Standar Umum**

Pengungkapan strategi dan profil organisasi telah menjadi suatu bagian dari tiap laporan yang diterbitkan oleh perusahaan. Karena aspek-aspek tersebut berisikan gambaran umum kondisi perusahaan saat itu dan strateginya dalam rangka meraih tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga sudah hal yang lumrah apabila perusahaan telah mengungkapkan sepenuhnya. Begitu juga aspek profil laporan bertujuan untuk memberikan informasi umum mengenai periode pelaporan, proses penentuan isi laporan, dan adanya penggunaan jasa *assurance* dari auditor independen. Hal-hal tersebut telah diungkapkan BNI dan Maybank secara lengkap.

Aspek tata kelola GRI G4 memberikan indikator yang detail untuk mengukur pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG). Aspek ini berisikan informasi yang berkaitan dengan struktur keorganisasian (internal) dan keterlibatan *stakeholder* (eksternal). Diawali dengan laporan keberlanjutan BNI tahun 2014, informasi yang disajikan dalam laporan mengenai struktur keorganisasian dan keterlibatan *stakeholder* hanya komite-komite badan tata kelola tertinggi yang bertanggungjawab dalam pembuatan keputusan terkait dengan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang termasuk kedalam indikator G4-34 artinya BNI hanya mengungkapkan 1 dari 21 indikator.

Di dalam laporan keberlanjutan Maybank tahun 2014, Maybank telah mengungkapkan indikator aspek tata kelola perusahaan lebih baik daripada BNI. Terbukti pada laporan keberlanjutan hasil indikator yang telah diungkapkan 6 dari 21 indikator.

3. Tingkat Kelengkapan Indikator Aspek Material

Untuk Pengungkapan Aspek Material berdasarkan standar GRI G4, dari 91 indikator *Global Reporting Initiative* (GRI) G4, 26 indikator diungkapkan oleh BNI, dalam persentase pemenuhan rata-rata 32% indikator terpenuhi. Sedangkan Maybank memenuhi 22 indikator dalam persentase rata-ratanya 29%. Pengungkapan pertanggungjawaban sosial yang dibahas dalam indikator aspek material ini adalah 3 kategori yang menjadi bagian dari aspek material perusahaan seperti kategori ekonomi, kategori lingkungan dan kategori sosial (ketenagakerjaan, HAM, masyarakat, dan tanggungjawab produk).

Kategori ekonomi terdiri dari 4 aspek dan 9 indikator kinerja. Dari ke 9 indikator kinerja dapat dilihat bahwa baik BNI memenuhi 55% dan Maybank memenuhi 33% dari keseluruhan indikator. Masih ada indikator yang belum dipenuhi oleh perusahaan dikarenakan memang tidak diungkapkan, tidak dilaksanakan ataupun perusahaan tidak mengerjakan hal tersebut dalam operasionalnya.

Kategori lingkungan terdiri dari 12 aspek dan 34 indikator kinerja. BNI berhasil memenuhi 6 indikator sebesar 17% sedangkan Maybank mengungkapkan lebih banyak 2 indikator yakni 7 indikator sebesar 20%. Kedua perusahaan ini tidak mengungkapkan keseluruhan indikator yang sebenarnya jika diungkapkan akan sangat memberi gambaran bagaimana kedua perusahaan tersebut beroperasi dan dampaknya pada lingkungan. Sebenarnya terdapat beberapa indikator (G4-EN8 dan G4-EN13) yang diungkapkan BNI, hanya saja tidak terdaftar dalam indeks yang telah disajikan dalam *sustainability report*.

Kategori sosial terdiri dari 4 bagian yaitu praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat dan tanggung jawab produk. Praktek ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja terdiri dari 8 aspek dan 16 indikator kinerja. BNI berhasil memenuhi 6 indikator sebesar 37% dan Maybank memenuhi 7 indikator sebesar 43% yang beberapa diantaranya dalam pemenuhan indikator yang berbeda. Hak asasi manusia terdiri dari 10 aspek dengan 12 indikator kinerja di dalamnya. BNI mengungkapkan 2 indikator kinerja sebesar 16% sedangkan Maybank sama sekali tidak mengungkapkan apapun dalam bagian Hak Asasi Manusia. Bagian masyarakat terdiri dari 7 aspek dan 11 indikator kinerja. BNI hanya mengungkapkan 4 indikator kinerja sebesar 36% dan Maybank hanya 2 indikator kinerja sebesar 18%. Bagian terakhir adalah tanggung jawab produk. Tanggung jawab produk terdiri dari 5 aspek dan 9 indikator kinerja. BNI dan Maybank mengungkapkan 3 indikator sebesar 33%.

BNI lebih memenuhi indikator-indikator Aspek Material yang ditetapkan dalam standar *Global Reporting Initiative* (GRI) G4 daripada Maybank. Hampir semua indikator sedikit terpenuhi oleh kedua perusahaan tersebut. Dari kategori tanggungjawab produk terlihat persentase yang sama pada kedua perusahaan yaitu 33%, namun perbedaan yang sangat jelas terlihat adalah pada kategori-kategori lainnya, yang rata-rata persentase pengungkapan indikator Aspek Materialnya masih kurang memenuhi pedoman GRI G4.

Hal yang perlu ditingkatkan oleh BNI dan Maybank adalah penambahan indikator aspek material yang berhasil diungkapkan pada *sustainability report* di tahun mendatang. Masih banyak indikator yang memegang kunci informasi yang penting agar *stakeholder's* mengetahui sejauh mana perusahaan berdampak baik itu dampak positif maupun tindakan perusahaan meminimalisasi dampak negatifnya.

4. Tingkat Kelengkapan Indikator Spesifik Jasa Keuangan

Untuk Pengungkapan Indikator Spesifik Jasa Keuangan berdasarkan standar GRI G4, dari 15 indikator *Global Reporting Initiative* (GRI) G4, 8 indikator diungkapkan oleh BNI, dalam persentase pemenuhan rata-rata 53% indikator terpenuhi. Sedangkan, Maybank tidak mengungkapkan Indikator Spesifik Jasa Keuangan. Dari hasil perbandingan pemenuhan standar pada Grafik 5.4 menunjukkan bahwa BNI lebih memenuhi indikator-indikator Spesifik

Jasa Keuangan yang ditetapkan dalam standar *Global Reporting Initiative* (GRI) G4 daripada Maybank.

Temuan Khusus Indikator Standar Umum

1. Kesederhanaan Indikator Strategi dan Profil Organisasi

Seperti halnya tingkat kelengkapan yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tingkat kelengkapan indikator standar umum lebih tinggi dibandingkan dengan indikator aspek material. Karena indikator ini merupakan identitas umum perusahaan dan semua sifatnya material untuk diungkapkan. Sehingga, pada laporan telah 100% diungkapkan. Kecuali indikator tata kelola yang hanya 1 indikator yang diungkapkan oleh BNI dan 6 indikator yang diungkapkan oleh Maybank.

2. Kompleksitas Indikator Tata Kelola

Berdasarkan hasil scoring tingkat kelengkapan, bagian indikator tata kelola dan etika integritas merupakan bagian yang mendapat pengungkapan paling minim. Kedua indikator ini tidak seperti indikator profil organisasi, aspek material dan boundary teridentifikasi, hubungan dengan pemangku kepentingan dan profil laporan. Karena indikator tersebut berisi informasi tentang identitas perusahaan dan berisikan fakta saja, tidak menuntut adanya penjelasan. Sedangkan indikator strategi dan analisis, tata kelola dan etika integritas memerlukan informasi yang lebih dari sekedar melaporkan fakta-fakta yang ada karena esensi dibuatnya laporan berkelanjutan terletak pada bagian-bagian tersebut. Indikator tata kelola merupakan parameter untuk melihat bagaimana perusahaan menerapkan prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, kewajaran di dalam kegiatan operasionalnya agar tercapai tata kelola yang baik.

3. Informasi Setengah Hati

Di dalam indikator tata kelola yang telah diungkapkan oleh BNI Maybank, ada beberapa yang masih berupa penjelasan singkat. Indikator ini seharusnya bisa dijelaskan dengan luas dan mendalam. Indikator tersebut antara lain G4-1 dan G4-35. Indikator ini berbicara mengenai cakupan yang luas, artinya pada pengungkapan indikator ini diharapkan adanya penjabaran yang jelas dan terstruktur mengenai pernyataan dari pembuat keputusan yang paling senior di organisasi tentang relevansi keberlanjutan terhadap organisasi dan strategi organisasi untuk menghadapi keberlanjutan.

4. Perkembangan Informasi: Dari Fakta Menuju Eksplanasi

Walaupun pada indikator tata kelola masih ada beberapa informasi yang terkesan setengah hati. Namun, informasi yang berkembang dari laporan 2014 juga tergolong banyak. Pada awal pelaporan suatu indikator diungkapkan hanya berupa fakta. Sehingga, jumlah kalimat tidak kurang dari 5 (lima) kalimat saja. Kemudian, di laporan berikutnya berkembang menjadi beberapa paragraf penjelasan hingga informasi yang diungkapkan meluas sesuai atau melebihi yang ada dalam GRI Guidelines. Informasi ini tidak hanya meluas, tetapi juga diharapkan dijelaskan secara mendalam dengan komitmen yang terus-menerus. Salah satu informasi yang berkembang ialah indikator G4-34 tentang struktur tata kelola organisasi, termasuk komite-komite badan tata kelola tertinggi yang bertanggung jawab dalam pembuatan keputusan terkait dengan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial.

5. Indikator yang Meragukan

Transparansi pada struktur dan komposisi tata kelola organisasi penting untuk memastikan akuntabilitas organisasi dan individu yang terkait. Pengungkapan Standar ini menggambarkan bagaimana badan tata kelola tertinggi ditetapkan dan dibentuk dalam mendukung tujuan

organisasi, dan bagaimana tujuan tersebut dikaitkan dengan dimensi ekonomi, lingkungan dan sosial. Ada indikator yang cukup menarik perhatian. Indikator tersebut ialah G4-41.

Indikator G4-41, tentang proses pada badan tata kelola tertinggi untuk memastikan konflik kepentingan dihindari dan dikelola. Apakah konflik kepentingan diungkapkan kepada pemangku kepentingan. Kalimat tersebut terkesan ambigu. Pertama, kalimat di atas lebih menjawab pertanyaan “apakah organisasi mempunyai badan tata kelola tertinggi untuk memastikan konflik kepentingan dihindari dan dikelola?” jika dibandingkan dengan pertanyaan tentang “bagaimana proses pada badan tata kelola tertinggi untuk memastikan konflik kepentingan dihindari dan dikelola?”. Sehingga, pertanyaan tersebut kurang menjawab apa yang diminta oleh GRI G4.

Temuan Khusus Indikator Aspek Material

1. Ketidaktepatan beberapa Indikator Sosial

Berbicara mengenai ketidaktepatan yang ada pada indikator standar umum yang telah dibahas di atas, ternyata indikator sosial juga mengalaminya pada satu indikatornya yaitu indikator praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja G4-LA9. Indikator ini berisi tentang jam pelatihan rata-rata per tahun per karyawan menurut gender, dan kategori karyawan selama periode pelaporan.

Pada laporan keberlanjutan Maybank tahun 2014, indikator ini diungkapkan hanya berupa jam rata-rata dan jumlah pelatihan per karyawan dari tahun 2008-2014 tidak berdasarkan menurut gender dan kategori karyawan. Sedangkan, berdasarkan pedoman GRI G4 yang diminta adalah melaporkan jam pelatihan rata-rata per tahun per karyawan menurut gender, dan kategori karyawan selama periode pelaporan saja.

Pada laporan keberlanjutan BNI tahun 2014, indikator ini diungkapkan melalui laporan keberlanjutan sebagai berikut:

BNI routinely conducts internal seminars on GCG and Business Ethics for BNI's Board of Commissioners, Board of Directors and executive officers (Sustainability Report BNI, 2014:69).

Pernyataan di atas kurang sesuai dengan konteks indikator G4-LA9, karena yang diminta ialah melaporkan jumlah jam pelatihan yang diambil oleh karyawan menurut gender dan kategori karyawan, bukan hanya pernyataan bahwa perusahaan telah rutin melakukan pelatihan.

Kedua, pada indikator praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja G4-LA11. Indikator ini berisi tentang persentase karyawan total yang menerima review kinerja dan pengembangan karier secara reguler, menurut gender dan kategori karyawan. Pada laporan keberlanjutan Maybank tahun 2014, indikator ini diungkapkan hanya berupa pernyataan bahwa semua karyawan telah menerima review kinerja dan pengembangan sejak tahun 2012-2014 sebesar 100%. Namun, pengungkapan ini tidak dibuat berdasarkan gender dan kategori karyawan. Sedangkan, berdasarkan pedoman GRI G4 yang diminta adalah melaporkan persentase karyawan yang mendapat review dan pengembangan menurut gender, dan kategori karyawan selama periode pelaporan saja.

Pada laporan keberlanjutan BNI tahun 2014, indikator ini diungkapkan melalui laporan keberlanjutan sebagai berikut:

BNI continues to improve and innovate with its employee retention programs, such as:

- *Training, development and employee education programs.*
- *Career path planning for every employee.*
- *Annual performance appraisals for all employees.*

(Sustainability Report BNI, 2014:69).

Pernyataan di atas kurang sesuai dengan konteks indikator G4-LA11, karena yang diminta ialah melaporkan persentase karyawan yang mendapat revidasi dan pengembangan karier menurut gender, dan kategori karyawan, bukan hanya pernyataan bahwa perusahaan telah memberikan revidasi dan pengembangan karier kepada karyawan. Akan lebih baik, jika BNI mengungkapkan langsung sesuai apa yang diminta pada pedoman GRI G4. Sehingga dapat disimpulkan tidak ada pengungkapan mengenai persentase karyawan yang mendapat revidasi dan pengembangan karier.

2. Penyebab Utama Kurangnya Kelengkapan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap sustainability report BNI dan Maybank tahun 2014, penyebab utama kurangnya kelengkapan dari pengungkapan laporan keberlanjutan ialah adanya kegiatan/aktivitas tertentu dalam GRI Guidelines yang belum dilakukan oleh perusahaan. Kegiatan/aktivitas tertentu tersebut dapat digolongkan menjadi 2 (dua), diantaranya ialah:

- a. Kegiatan yang bersifat pengupayaan (pembentukan program/kebijakan baru).
- b. Kegiatan yang bersifat identifikasi/melakukan perhitungan teknis.

3. Penulisan Kutipan Opini Publik dan Sumber Data pada Laporan

Temuan menarik ketika meneliti *sustainability report* Maybank ialah munculnya kutipan opini-opini dari publik terkait program-program yang telah dilakukan demi kesejahteraan masyarakat. Opini-opini ini dapat ditemukan pada bagian indikator sosial halaman 57, 128, dan 134 pada *sustainability report*.

Penambahan kutipan dari opini publik ini dapat membuat kesan pencitraan positif perusahaan di mata stakeholder dan seakan-akan menyiratkan pesan bahwa laporan keberlanjutan Maybank dapat dipercaya karena adanya opini publik yang dikutip oleh Maybank. Selain ditemukan penulisan kutipan opini dari masyarakat, juga ada keunikan pada laporan keberlanjutan Maybank 2014 yaitu penulisan sumber data.

4. Frekuensi Munculnya Paragraf Komitmen

Pada laporan *sustainability report* BNI bahkan hampir tidak ada paragraf komitmen pada indikator kinerja tanggungjawab produk. Pada laporan *sustainability report* Maybank tidak ada paragraf komitmen pada indikator kinerja HAM. Kalaupun ditemukan, letak paragraf komitmen tersebut berada pada pernyataan CEO. Di kinerja lainnya, muncul paragraf komitmen mengiringi keberadaan kebijakan manajemen. Frekuensi munculnya paragraf komitmen pada laporan keberlanjutan.

Selama tahun 2014, paragraf komitmen muncul tidak hanya ketika beriringan dengan pernyataan kebijakan manajemen, melainkan juga pada pelaporan beberapa indikator GRI. Frekuensi yang sering ini juga menimbulkan kesan bahwa BNI dan Maybank memang berniat untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan pada tiap gerak operasionalnya. Selain itu, peningkatan kualitas yang diiringi dengan munculnya paragraf komitmen juga merupakan suatu bentuk/cara manajemen meningkatkan citra positif di mata *stakeholder*.

SIMPULAN

Pelaksanaan kinerja sosial dan lingkungan perusahaan tidak hanya wajib untuk perusahaan industri yang menghasilkan dampak negatif secara langsung pada lingkungan dan masyarakat, lembaga keuangan juga cenderung untuk mempengaruhi kehidupan seluruh umat manusia, dan juga mempunyai dampak baik dan buruk terhadap lingkungan, hak asasi manusia, dan keadilan sosial walaupun secara tidak langsung. Bank memiliki peranan penting dalam sistem perekonomian, mediasi antara pemilik sumber dana (kreditur) dan pihak yang memerlukan

dana (debitor). Dari perspektif ini, kegiatan bank tidak memiliki dampak secara langsung terhadap lingkungan.

Dari perspektif lain, dampak lingkungan dan sosial dari lembaga keuangan muncul dalam dua bentuk: internal dan eksternal. Dampak dari kegiatan internal lembaga keuangan cukup rendah bila dibandingkan dengan sektor lainnya, antara lain: energi listrik yang mereka gunakan, air, dan penggunaan kertas. Namun, ukuran sektor perbankan yang cukup besar dan jumlah perbankan yang cukup banyak ini juga patut dipertimbangkan untuk dampak lingkungan yang signifikan. Dampak dari kegiatan eksternal adalah yang berhubungan dengan produk bank. Pinjaman, investasi dan produk keuangan lainnya memang tidak mencemari lingkungan, namun mengenai penggunaan produk ini berdampak pada lingkungan dan masyarakat. Bank harus ikut serta mendorong meningkatkan kesadaran tentang lingkungan dan sosial, memberikan pembiayaan untuk proyek-proyek ramah lingkungan guna meminimalkan efek perubahan iklim dan krisis multidimensi. Pembiayaan pada proyek-proyek yang tidak ramah lingkungan juga dapat menimbulkan resiko bagi bank.

Sustainability report merupakan alat komunikasi laporan publik yang memberikan gambaran posisi dan aktivitas pertanggungjawaban perusahaan pada aspek ekonomi, lingkungan dan sosial kepada stakeholder internal dan eksternal. Penyusunan *sustainability report* ini menggunakan standar GRI G4 karena GRI G4 mudah diaplikasikan, mudah dipahami, dan menyediakan banyak pengukuran-pengukuran kinerja sosial dan lingkungan. Program GRI ini dibentuk untuk memberikan pedoman dalam pelaksanaan dan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan, sehingga dapat dibandingkan, serta dapat dievaluasi.

Pengungkapan Standar Umum pada *sustainability report* BNI dan Maybank, dari 57 indikator dalam 7 kategori pengungkapan, 34 indikator diungkapkan oleh BNI, dalam persentase pemenuhan rata-rata 69%. Sedangkan, Maybank memenuhi 42 indikator dalam persentase rata-ratanya 89%. Hal ini mengindikasikan bahwa pada pengungkapan standar umum sudah cukup baik, karena untuk pengungkapan strategi analisis, profil organisasi, dan profil laporan bersifat umum. Pengungkapan indikator paling sedikit adalah aspek tata kelola perusahaan.

Pengungkapan Aspek Material berdasarkan standar *Global Reporting Initiative* (GRI) G4, dari 91 indikator GRI, 24 indikator diungkapkan oleh BNI, dalam persentase pemenuhan rata-rata 31% indikator terpenuhi. Sedangkan Maybank memenuhi 22 indikator dalam persentase 29%. Pengungkapan indikator paling sedikit adalah aspek hak asasi manusia dan aspek lingkungan. Laporan berkelanjutan yang dibuat oleh BNI dan Maybank masih belum sepenuhnya memenuhi kunci indikator aspek material pada GRI G4, padahal aspek material adalah inti dari pelaporan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan, karena di dalamnya terkandung aspek ekonomi, lingkungan dan sosial.

Pengungkapan Indikator Spesifik Jasa Keuangan pada *sustainability report* BNI dan Maybank dari 15 indikator, 8 indikator diungkapkan oleh BNI, dalam persentase pemenuhan rata-rata 53%. Sedangkan, Maybank tidak mengungkapkan Indikator Spesifik Jasa Keuangan. Pengungkapan indikator paling sedikit adalah aspek *active ownership*.

Walaupun terbilang bagus, ada beberapa temuan khusus terkait tingkat kelengkapan yaitu adanya beberapa indikator yang disajikan setengah hati dan indikator yang meragukan pada salah satu indikator aspek umum, serta ketidaktepatan dalam pengungkapan beberapa aspek material. Menariknya dalam penyajian pengungkapan, adanya perkembangan informasi dari fakta menuju eksplanasi sehingga laporan lebih informatif. Informasi yang disajikan juga merambah pada hal yang lebih kecil, misalnya penulisan opini publik, sumber data dan seringnya frekuensi munculnya paragraf komitmen.

SARAN

Dari hasil penjelasan dalam bab pembahasan sebelumnya, maka penulis memberikan saran antara lain:

1. BNI dan Maybank diharapkan lebih melaporkan indikator kinerja inti yang dikeluarkan oleh GRI, karena BNI dan Maybank adalah *Winner Best Sustainability Reporting 2014 category financial services* di ajang *Indonesian Sustainability Reporting Award (ISRA)* dan *ACCA Malaysia Sustainability Reporting Awards* yang akan menjadi acuan. Jadi, indikator kinerja aspek material dari GRI G4 sebaiknya dilaporkan lebih mendalam dalam *sustainability report*.
2. Sebaiknya perusahaan memberikan penjelasan jika ada elemen yang tidak dapat dipenuhi atau perusahaan menganggap tidak relevan sehingga para pembaca mengerti mengapa elemen tersebut tidak dapat terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Halim, Moh. (2008). *Dialektika Kritis Laporan Keuangan atas Representasi Kinerja Perusahaan*. Tesis Program Magister Akuntansi FEB Universitas Brawijaya.
- Indriantoro, N. Dan B. Supomo. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Massie, Robert Kinloch. (2001). *Reporting on sustainability: A global initiative*. *The OECD Observer*. Paris: Summer 2001; Issue 226/227; 60-61.
- Moneva, J. M., Archel, P., and Correa, C. (2006). *GRI and Camouflaging of corporate unsustainability*. *Accounting Forum* (30) p. 121-137
- Mudd, Gavin M. (2008). *Sustainability Reporting and Water Resources: a Preliminary Assessment of Embodied Water and Sustainable Mining*. *Mine Water and the Environment*. Dordrecht: Sep 2008; Volume 27 Issue 3; 136-144.
- Sherman, W. R., dan DiGuillo, L. (2010). *The Second Round of G3 Reports: is Triple Bottom Line Reporting Becoming More Comparable?* *Journal of Business & Economics Research*, 8(9), 59-77.
- Sukoharsono, Eko Ganis. (2009). *Analysis of Sustainable Development 2008 Report of PT. Holcim Indonesia Tbk. Based on Indicator Protocols of Global Reporting Initiative and Key Performance Indicator Protocols of Global Reporting Initiative and Key Performance Indicators of Cement Sustainability Initiative*. *The International Journal of Accounting and Business Society*. 17 (1)
- World Business Council for Sustainable Development (WBCSD). (2002). *Sustainable Development Reporting – Striking a Balance*. WBCSD Report, Atar Roro Presse, Switzerland.
- Www. Accaglobal.com. *ACCA Malaysia Sustainability Reporting Awards*. Akses web: http://www.accaglobal.com/my/en/malaysia_MaSRA/award-categories.html, diakses pada 7 Agustus 2015.
- Www. sra.ncsr-id.org. *Indonesian Sustainability Reporting Awards*. Akses web: <http://sra.ncsr-id.org/report-of-the-judges/report-of-the-judges-sra>, diakses pada 7 Agustus 2015.